

Determinan Pemahaman Umkm Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Emkm Pada Umkm Dikota Medan

Khairunnisa^{1*}, Rizqy Fadhlina Putri²

Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Dosen Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya penyebab yang terkendala pada pelaku umkm terhadap laporan keuangan penjualan pada masyarakat di kota medan. Pada saat ini umkm kota medan sangat terpuruk dikarenakan pandemic *covid19*. Pemahaman umkm ini menyebabkan masalah yang paling utama maupun dalam pengetahuan tentang *standart* akuntansi yang belum di terapkan pada pelaku umkm di kota medan. Setiap kecamatan dikota medan di ambil 2 toko fashion untuk di jadikan sample. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisa *deskriptif kualitatif* yang menggunakan pengumpulan data seperti wawancara, dokumentasi & kajian teori. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *factor* dengan menggunakan alat bantu *spss versi 22.0* Berdasarkan hasil penelitian, para toko fahion sangat memahami tingkat kepuasan pelaku umkm yang berada di kota medan jenjang pendidikan, lama usaha, ukuran usaha, latar belakang pengguna informasi akuntansi. Oleh sebab itu *factor* dominan yang sangat mempengaruhi pemahaman umkm dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan sak emkm pada umkm.

Keywords: pemahaman umkm, laporan keuangan, sak emkm

Submitted: 15 December; Revised: 19 December; Accepted: 29 December

Corresponding Author: khairunnisa151198@gmail.com

PENDAHULUAN

Usaha kecil dan menengah (UKM) memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. UKM telah menjadi penggerak perekonomian bangsa, menciptakan lapangan kerja, dan mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang sehat di Indonesia. Menyadari pentingnya keberhasilan UKM sebagai pilar utama perekonomian bangsa, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk mendukung dan mendorong pertumbuhan UKM di Indonesia.

EMKM telah dipercaya oleh pemerintah untuk menjadi ujung tombak pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Krisis ekonomi yang menimpa negara ini tampaknya tidak menghalangi pelaku UMKM (usaha mikro kecil menengah) untuk tetap menjalankan usaha. Bahkan meskipun di hantam karena adanya pandemi COVID 19, mulai awal bulan maret 2020, UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) tetap bertahan.

Kebijakan pemerintah yang pro umkm menjadi faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan umkm. Berbagai kemudahan dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah menjadi hal yang sangat diharapkan oleh umkm. Di saat pandemi melanda, pemerintah tidak tinggal diam melihat keterpurukan umkm dalam menggeluti bisnisnya. Meskipun pada praktiknya pro dan kontra dan realitanya tidak semulus yang di skenarioikan oleh pemerintah, namun apa yang telah dilakukan pemerintah perlu diapresiasi.

Banyak yang terjadi di antara para pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di kota Medan ini adalah tidak mengetahui atau memahami apa itu SAK EMKM (Standart Akuntansi Keuangan Eentitas Mikro Kecil dan Menengah) yang dimana ini sangat membantu mereka dalam mengetahui posisi keuangannya saat ini.

EMKM (Entitas Mikro Kecil Menengah) yang di kota Medan sangat memerlukan perhatian khusus dari pihak pemerintah untuk mengetahui anggaran yang terdata di pelaku sehingga dapat menjadi ujung tombak perekonomian masyarakat kota Medan. UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang dapat dikembangkan oleh pemerintah adanya menyangkut fashion makanan, minuman barang yang sangat unik dan inovatif. Hal ini disebabkan perkembangan yang sangat cepat untuk bersaing. Sehingga Pihak pemerintah sangat membantu dengan dukungan program seperti bantuan langsung tunai, bantuan program pelatihan, tetapi di awalin pengetahuan tentang SAK (Standart Akuntansi Keuangan) yang baik dan benar maka bantuan kinerja sehingga UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dapat bersaing dengan pasar, mall dan toko lainnya.

Berdasarkan kondisi saat ini para pedagang khususnya toko kecil harus dapat di perbaiki secara terus menerus dan berkesinambungan yang dilakukan oleh para pelaku Usaha di kota Medan. Adapun pemahaman pelaku dalam menyusun laporan keuangan tersebut belum dapat dipahami dan diterapkan secara baik dan benar.

Penelitian skripsi saya yang berdasarkan data lapangan yang saya dapat untuk melancarkan para pedagang fashion di kota Medan dan dapat membantu untuk pemahaman yang dibantu oleh data yang sebenarnya dengan uraian diatas maka judul skripsi saya adalah "(Determinan Pemahaman UMKM Dalam

Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM Pada UMKM Di Kota Medan)''

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian SAK EMKM

kepanjangan dari Standar Akuntansi Keuangan SAK Entitas Mikro Kecil Menengah EMKM Makro yang dirancang secara khusus sebagai patokan standar akuntansi keuangan SAK pada Entitas Mikro Kecil Menengah EMKM. Standar Keuangan ini disusun dan disahkan oleh IAI atau Ikatan Akuntansi Indonesia sebagai sebuah orgnasaki profesi yang menaungi seluruh akuntan di Indonesia.

SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah) ini merupakan salah satu dorongan kepada pengusaha-pengusaha di Indonesia agar dapat berkontribusi secara *signifikan* dalam pengembangan EMKM (Entitas Mikro Kecil Menengah) yang lebih maju. Mengapa hal ini sangat dibutuhkan untuk usaha terutama UMKM? Karena laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam sebuah usaha. Pastinya setiap pengeluaran dan pemasukkan harus jelas dan harus seimbang agar usaha bisa lebih maju lagi.

Manfaat Akuntansi bagi UMKM

Pengolahan keuangan menjadi salah satu aspek penting bagi kemajuan perusahaan. Pengolahan keuangan dapat di lakukan melalui akuntansi. Akuntansi merupakan proses sistematis untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi penggunaannya. Akuntansi akan memberikan beberapa manfaat bagi pelaku UMKM (Unit Mikro Kecil Menengah). Berikut manfaat akuntansi bagi UMKM (Unit Mikro Kecil Menengah) menurut herwiyanti dkk (2017):

1. UMKM (Unit Mikro Kecil Menengah) dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan
2. UMKM (Unit Mikro Kecil Menengah) dapat mengetahui, memilih dan membedakan harta perusahaan dan harta pemilik
3. UMKM (Unit Mikro Kecil Menengah) dapat mengetahui posisi dana baik atau sumber maupun penggunaannya
4. UMKM (Unit Mikro Kecil Menengah) dapat membuat anggaran tepat.
5. UMKM (Unit Mikro Kecil Menengah) dapat menghitung pajak.
6. UMKM (Unit Mikro Kecil Menengah) dapat mengetahui aliran uang tunai selama periode tertentu.

Melihat manfaat yang dihasilkan akuntansi, pelaku UMKM (Unit Mikro Kecil Menengah) seharusnya sadar bahwa akuntansi penting bagi usaha mereka. Pengguna akuntansi dapat mendukung kemajuan UMKM (Unit Mikro Kecil Menengah) khususnya dalam hal keuangan.

Kriteria UMKM

Kriteria UMKM maksudnya adalah sebuah badan usaha bisa disebut sebagai UMKM jika memiliki ciri-ciri atau karakter tertentu. Ini dia kriteria yang dimaksud:

1. **Usaha Mikro** adalah usaha produktif milik orang perorangan dan badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih maksimal 50 juta rupiah dan hasil penjualan tahunan dengan maksimal 300 juta rupiah.
2. **Usaha Kecil** adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih maksimal 50 juta rupiah dan hasil penjualan tahunan dengan maksimal 500 juta rupiah.
3. **Usaha Menengah** adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih maksimal 300 juta rupiah dan hasil penjualan tahunan dengan maksimal 2 miliar rupiah. Dalam ketentuan UU No. 9 Tahun Tentang Usaha Kecil, yang menjadi

kriteria usaha kecil adalah:

1. Memiliki kekayaan paling banyak Rp 200.000.000,-(tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,
3. Milik warga negara Indonesia.
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
5. Berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi.

Selain itu, Sutojomengemukakan bahwa ciri-ciri usaha kecil di Indonesia adalah:

1. Lebih dari setengah usaha didirikan sebagai pengembangan dari usaha kecil-kecilan
2. Selain masalah permodalan, masalah lain yang dihadapi usaha kecil bervariasi tergantung dengan tingkat perkembangan usaha
3. Sebagian besar usaha kecil tidak mampu memenuhi persyaratan-persyaratan administrasi guna memperoleh bantuan bank.
4. Hampir 60% usaha kecil masih menggunakan teknologi tradisional
5. Hampir setengah perusahaan kecil hanya menggunakan kapasitas terpasang kurang dari 60%
6. Pangsa pasar usaha kecil cenderung menurun baik karena faktor kekurangan modal, kelemahan teknologi dan kelemahan manajerial.
7. Hampir 70% usaha kecil melakukan pemasaran langsung kepada konsumen
8. Tingkat ketergantungan terhadap fasilitas-fasilitas pemerintah sangat besar.

Karakteristik dan jenis laporan keuangan sesuai SAK EMKM

Karakteristik dan laporan keuangan memiliki 4 elemen yaitu:

1. Relevan
Infoemasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengembalian keputusan.
2. Representasi
Informasi disajikan secara tepat atau secara yang seharusnya disajikan bebas dari kesalahan material dan bias.
3. Keterbandingan
Informasi dalam laporan keuangan entetitas dapat dibandingkan atau periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja

keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan

4. Keterpahaman
Informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar.

Keempat unsur ini jika terpenuhi akan menjadikan suatu laporan keuangan menjadi yang wajar. Ada banyak jenis laporan keuangan yang dikenal antar lain laporan posisi keuangan laporan laba rugi laporan perubahan ekuitas laporan arus kas. Namun demikian hanya ada 3 elemen laporan keuangan SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entetitas Mikro Kecil Menengah) sebagai berikut:

Faktor - faktor UMKM

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan UMKM, diantaranya adalah:

1. Dalam keberhasilan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) minat berwirausaha memiliki peranan yang sangat penting. Di samping itu, dimensi perubahan manajemen, dimensi perubahan dan dimensi-dimensi lainnya yang saling berkaitan juga memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi keberhasilan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah).
2. Dalam keberhasilan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) jaringan sangat diperlukan. Jaringan digunakan untuk mengatur koordinasi serta dapat mewujudkan kerjasama dalam unsur organisasi. Unsur-unsur tersebut pada umumnya dapat berupa unit. Awal mula terbentuknya jaringan ialah dari komunikasi yang nyaman. Untuk membentuk komunikasi yang nyaman hal ini sangat dipengaruhi oleh karakter.
3. Dalam melakukan kegiatan pemasaran, merek merupakan bagian terpenting. Produk yang kreatif dalam melakukan usaha mikro kecil dan menengah lebih menarik perhatian konsumen, merek pada sebuah produk akan menunjukkan profesionalitas dan kualitas produk, produk yang dijual dengan menarik maka tentunya akan lebih menarik perhatian konsumen.
4. Dalam kemajuan usaha melakukan promosi memiliki peran yang cukup bagus. Strategi promosi yang berbeda dan kreatif memiliki peluang yang bagus untuk kemajuan usahanya.

Kepercayaan Dengan tidak adanya kepercayaan di antara tim, sama sekali tidak ada gunanya melanjutkan daftar. Sejah ini, kepercayaan merupakan faktor terpenting dalam daftar dan memungkinkan faktor-faktor lain terwujud.

METODOLOGI

Penelitian ini di golongan sebagai penelitian deskriptif {*deskriptif research*}, yaitu penelitian yang berusaha untuk memaparkan pemecahan masalah yang ada sekarang secara sistematis dan factual yang berdasarkan fakta. jadi penelitian ini meliputi proses pengumpulan, penyajian, serta analisis dan interpretasi. Penelitian ini merupakan penelitian survey dimana penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mendapatkan informasi secara factual tentang keluhan para UMKM dikota Medan. penelitian ini sangat berpengaruh antara variable - variable yang telah di tentukan sesuai judul penelitian.

Populasi

Menurut Sugiyono (2019:80), "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."

Sampel

Menurut Sugiyono (2019:81), "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut." Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi.

Adapun lokasi yang akan saya ambil itu meliputi 21 kecamatan sehingga setiap kecamatan 2 kuisoner di ambil secara acak.

Berdasarkan data di atas , karena jumlah kecamatan 21 maka setiap kecamatan di ambil 2 sample sehingga data yang harus di ambil keseluruhannya adalah 42 data dan dapat di pertanggung jawabkan.

Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Dalam penelitian, data memiliki kedudukan yang sangat penting karena data merupakan variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu, benar tidaknya data sangat menentukan bermutu tidaknya suatu hasil penelitian. Di lain pihak, benar tidaknya data tergantung pada baik tidaknya insrumen pengumpul data. Instrument (kuesioner) yang baik harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel (Arikunto, 2003).

Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keabsahan dan kevalidan suatu alat ukur atau instrumen penelitian. Validitas menunjukkan seberapa baik suatu instrumen yang dibuat mengukur konsep tertentu yang ingin diukur (Sekaran, 2006). Alat pengukur yang absah akan mempunyai validitas yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Untuk menguji validitas alat ukur atau instrumen penelitian, terlebih dahulu dicari nilai (harga) korelasi dengan menggunakan Rumus Koefisien Korelasi *Product Moments Pearson* sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) \times (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r	= Koefisien korelasi
n	= Jumlah responden
Y	= Jumlah skor total seluruh item
$Y_i X_i$	= Jumlah skor tiap item X_i

Setelah nilai korelasi (r) didapat, kemudian dihitung nilai t_{hitung} untuk menguji tingkat validitas alat ukur penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi
n = Jumlah responden

Setelah nilai t_{hitung} diperoleh, langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai t_{hitung} tersebut dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $n - 2$. Kaidah keputusannya adalah :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan adalah valid.
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan adalah tidak valid.

Uji validitas dilakukan terhadap alat ukur berupa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel jenjang pendidikan, ukuran usaha, lama usaha, latar belakang pendidikan dan variabel penggunaan informasi akuntansi. Uji validitas terhadap item-item pernyataan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan alat pengolahan data *software SPSS Ver 19.00*. Namun dalam penelitian ini skala pengukuran untuk uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan r_{hitung} atau nilai yang dihasilkan pada uji reabilitas yaitu pada kolom Correlation Item-Total Correlation dengan nilai yang dihasilkan r_{tabel} (Ghozali, 2011). Berdasarkan perbandingan antara r_{hitung} dan r_{tabel} maka terbentuklah hipotesis, sebagai berikut :

H_0 : $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pertanyaan pada kuisisioner dinyatakan valid.
 H_a : $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pertanyaan pada kuisisioner dinyatakan tidak valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran tanpa bias (bebas kesalahan) dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrumen (Sekaran, 2006).

Untuk menguji reliabilitas atau keandalan alat ukur atau instrumen dalam penelitian ini digunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Koefisien keandalan menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data suatu penelitian.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:160) menyatakan bahwa : “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Dengan kata lain, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sifat distribusi data penelitian yang berfungsi untuk mengetahui apakah sampel yang diambil normal atau tidak dengan menguji sebaran data yang dianalisis.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk melihat normalitas data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan 3 alat uji, yaitu:

1. Uji *Kolmogrov Smirnov*, dalam uji ini pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu:
 - a. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal
 - b. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi data normal Hipotesis yang digunakan :
 - (1) H_0 : data residual berdistribusi normal
 - (2) H_a : data residual tidak berdistribusi normal
2. Histogram, yaitu pengujian dengan menggunakan ketentuan bahwa data normal berbentuk lonceng (*Bell shaped*). Data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal. Jika data menceng ke kanan atau menceng ke kiri berarti memberitahukan bahwa data tidak berdistribusi secara normal.
3. Grafik *Normality Probability Plot*, ketentuan yang digunakan adalah:
 - Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 - Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model analisis regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2011:160). Multikolinearitas dapat diketahui dengan cara menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen, dapat dilihat dari:

- (1) *tolerance value*.
- (2) nilai *variance inflation factor* (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *cutoff* yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan VIF diatas 10. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel dalam model regresi

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011:139). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, dalam

penelitian ini digunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

Uji *heteroskedastisitas* digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Salah satu cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara variabel dependen (terikat) dengan residualnya. Apabila grafik yang ditunjukkan dengan titik-titik tersebut membentuk suatu pola tertentu, maka telah terjadi heteroskedastisitas dan apabila polanya acak serta tersebar, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Deteksi adanya *heteroskedastisitas* dengan melihat kurva *heteroskedastisitas* atau diagram pencar (*chart*), dengan dasar pemikiran sebagai berikut:

- a) Jika titik-titik terikat menyebar secara acak membentuk pola tertentu yang beraturan (bergelombang), melebar kemudian menyempit maka terjadi *heteroskedostisitas*
- b) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar baik dibawah atau diatas 0 ada sumbu Y maka hal ini tidak terjadi *heteroskedastis*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda/majemuk dengan instrumen berupa program SPSS (*statisticpackage for social science*). Menurut Sudjana (2004:52), model regresi linear berganda ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan :

y	=pengguna Informasi
a	= Konstanta
b	= Koefisien regresi
1	= Jenjang Pendidikan
2	= Ukuran Perusahaan
X3	= Lama Usaha
X4	= Latar Belakang Pendidikan
e	= Standar error

Uji Simultan (F-test)

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner kepada pemilik usaha *fashion*. Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan yang telah dibuat berdasarkan variabel terikat yakni Pengguna Informasi Akutansi (Y), Jenjang Pendidikan (X_1), Ukuran Usaha (X_2), Lama

Usaha (X_3), dan Latar Belakang Pendidikan (X_4) sebagai variabel bebas kepada responden untuk dijawab.

Jadi, sampel yang digunakan untuk pengamatan ini adalah sebanyak 42 pemilik usaha *fashion* secara acak.

Profil responden ini diklasifikasikan berdasarkan :

1. Jenis Kelamin

Hasil analisis data berdasarkan Divisi Kerja dapat ditunjukkan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	15	35,71
Perempuan	27	64,29
Total	42	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa responden didominasi oleh pemilik usaha perempuan sebanyak 27 (64,29%) responden, dan pemilik usaha laki-laki berjumlah 15 (135,71%).

2. Usia Responden

Dalam penelitian ini usia kerja responden dikelompokkan menjadi tiga kelompok usia kerja, seperti yang tercantum pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 2. Profil Responden Berdasarkan Usia

Usia Kerja (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
20-30	16	38,10
31- 40	20	47,62
41- 55	6	14,28
Total	42	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa responden didominasi oleh pemilik berusia 31-40 tahun sebanyak 20 (47,62%) responden, disusul oleh pemilik berusia 20-30 tahun yaitu 16 (38,10%) responden, dan pemilik berusia 41-55 tahun berjumlah 6 (14,28%).

3. Pendidikan Terakhir Responden

Dalam penelitian ini responden dikelompokkan menjadi tiga kelompok usia, seperti yang tercantum pada Tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	0	0
SMP	0	0
SMA/SMK	14	33,33
Diploma	12	28,57
S1	16	38,10
S2	0	0
Total	42	100%

Berdasarkan Tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa responden didominasi oleh pendidikan S1, yaitu 16 (38,10%) responden, yang disusul oleh pendidikan terakhir SMA/SMK, yaitu 14 (33,33%) responden, dan pendidikan terakhir diploma yaitu 12 (28,57%) responden.

Rekapitulasi Kuisisioner

Hasil dari jawaban responden pada kuisisioner terbuka berupa modus atribut kemudian diubah menjadi butir pertanyaan pada kuisisioner tahap dua, yaitu kuisisioner tertutup. Responden pada kuisisioner tertutup ini berjumlah 42 orang yang dibagikan dengan *randomsampling*.

Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Adapun Interpretasi hasil pengolahan data uji validitas dengan menggunakan SPSS 22.0 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Data Interpretasi Hasil Uji Validitas

No	Buti	Indikator	r hitung	r tabel	Keterang
1	Y1		0,809		Valid
2	Y2	Pengguna	0,838		Valid
3	Y3	Informasi	0,851	0,3044	Valid
4	Y4	Akutansi (Y)	0,722		Valid
5	Y5		0,824		Valid
6	X1-1		0,787		Valid
7	X1-2	Jenjang	0,879		Valid
8	X1-3	Pendidikan (X ₁)	0,883	0,3044	Valid
9	X1-4		0,795		Valid
10	X2-1		0,762		Valid
11	X2-2	Ukuran Usaha	0,827		Valid
12	X2-3	(X ₂)	0,868	0,3044	Valid
13	X2-4		0,672		Valid
14	X3-1	Lama Usaha (X ₃)	0,872		Valid
15	X3-2		0,908	0,3044	Valid
16	X3-3		0,905		Valid
17	X3-4		0,761		Valid
18	X4-1		0,764		Valid
19	X4-2	Latar Belakang	0,554		Valid
20	X4-3	Pendidikan (X ₄)	0,726	0,3044	Valid
21	X4-4		0,744		Valid

Keterangan

- a. r tabel diperoleh dari tabel r dengan N yaitu = 42 dan tingkat signifikan 5% dimana r hitung > r tabel
- b. Dari tampilan out put reabilitas dengan menggunakan program SPSS Versi 22,0 menunjukkan r Hitung dibandingkan dengan r Tabel (N=42 Tingkat signifikan = 5%, maka r tabel = 0,3044 dapat dilihat pada tabel R pada lampiran, dengan hasil r Hitung > r Tabel

2. Uji Reliabilitas

Adapun Interpretasi hasil pengolahan data uji reabilitas dengan menggunakan SPSS 22.0 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

No

Tabel 5. Data Hasil Interpretasi Uji Reliabilitas
Indikator Reliabel Reliabel Keterangan Hitung
Tabel

Pengguna				
1	Informasi Akutansi (Y)	0,807	0,6	Diterima/reliabel
2	Jenjang Pendidikan (X ₁)	0,823	0,6	Diterima/reliabel
3	Ukuran Usaha (X ₂)	0,810	0,6	Diterima/reliabel
4	Lama Usaha (X ₃)	0,830	0,6	Diterima/reliabel
5	Latar Belakang Pendidikan (X ₄)	0,773	0,6	Diterima/reliabel

Keterangan

Ketentuan nilai reliabelitas jika $< 0,600$ = buruk, jika $> 0,600$ diterima/ reliable

Uji Asumsi Klasik

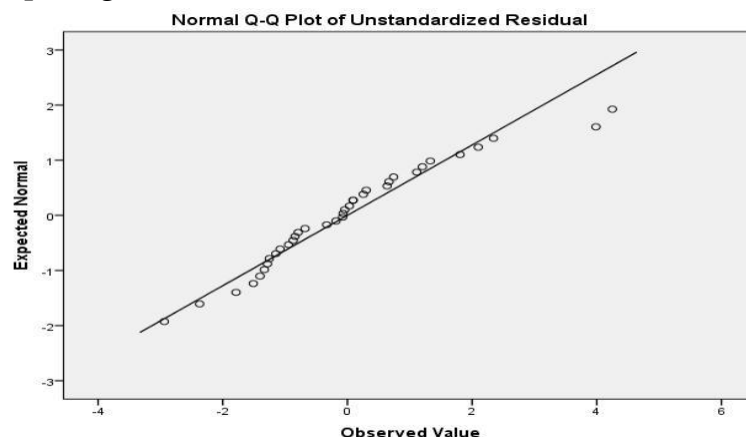
1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan tabel dibawah ini dibawah ini:

Tabel 6. Nilai Uji Normalitas

Metode	Nilai	Sig
Kolmogorov-Smirnov	0,120	0,134

Nilai signifikansi (p) pada uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0.134 ($p > 0.05$), sehingga berdasarkan uji normalitas Kolomogorov-Smirnov data berdistribusi normal. Pada grafik normal plot, dengan asumsi. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1. Uji Normalitas Scater Plot

Berdasarkan gambar diatas data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Nilai Uji Heterokedastisitas

Model		Sig.
1	(Constant)	.996
	Jenjang Pendidikan	.502
	Ukuran Usaha	.698
	Lama Usaha	.099
	Latar Belakang Pendidikan	.552

Dari tabel 7, nilai signifikansi untuk:

- Variabel Jenjang Pendidikan (X_1) nilai signifikansi sebesar 0,502, dimana nilai tersebut $> 0,05$ maka tidak terdapat masalah heterokedastisitas atau bisa disebut homokedastisitas.
- Variabel Ukuran Usaha (X_2) nilai signifikansi sebesar 0,698, diman nilai tersebut $> 0,05$ maka tidak terdapat masalah heterokedastisitas atau bisa disebut homokedastisitas
- Variabel Lama Usaha (X_3) nilai signifikansi sebesar 0,099, diman nilai tersebut $> 0,05$ maka tidak terdapat masalah heterokedastisitas atau bisa disebut homokedastisitas
- Variabel Latar Belakang Pendidikan (X_4) nilai signifikansi sebesar 0,552, diman nilai tersebut $> 0,05$ maka tidak terdapat masalah heterokedastisitas atau bisa disebut homokedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan seperti tabel dibawah ini

Tabel 8. Nilai Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Toleranc e	VIF
1 (Constant)		
Jenjang Pendidikan	.251	3.982
Ukuran Usaha	.326	3.066
Lama Usaha	.333	2.999
Latar Belakang Pendidikan	.963	1.039

Dari tabel 8, nilai Tolerance dan VIF adalah:

- Variabel Jenjang Pendidikan (X_1), Ukuran Usaha (X_2), Lama Usaha (X_3) dan Latar Belakang (X_4) nilai tolerance $> 0,05$ maka tidak terdapat multikolinearitas terdapat data yang diuji.
- Variabel Jenjang Pendidikan (X_1), Ukuran Usaha (X_2), Lama Usaha (X_3) dan Latar Belakang (X_4) nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terdapat multikolinearitas terdapat data yang diuji.

Regresi Linear Berganda

Adapun persamaan struktural dari penelitian kelima variabel yang diteliti adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_1$$

Keterangan:

Y = Produktivitas kerja karyawan

a = konstanta

X_1 = Kepuasan pelanggan

X_2 = Pelibatan dan pemberdayaan karyawan

X_3 = Peningkatan mutu berkelanjutan dan

X_4 = Pendidikan dan pelatihan

ϵ_1 = Error

Hasil perhitungan regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Nilai Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.163	2.073		3.938	.000
Jenjang pendidikan	.379	.134	.375	2.825	.008
Ukuran Usaha	.486	.161	.352	3.020	.005
Lama Usaha	.225	.125	.208	1.804	.049
Latar Belakang Pendidikan	.309	.105	.200	2.950	.005

Berdasarkan data di atas, diperoleh suatu model persamaan regresi berganda, dimana nilai beta diambil dari Unstandardized Coefficients sebagai berikut:

$$Y = 8,163 + 0,379 X_1 + 0,486 X_2 + 0,225 X_3 + 0,309 X_4$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan seperti dibawah ini:

- Konstanta sebesar 8,163 menyatakan bahwa jika variabel independent dianggap konstan (0), maka rata-rata Pengguna Informasi Akutansi adalah sebesar 8,163.

- b. Jenjang pendidikan (X_1), hasil koefisien regresi adalah positif artinya variabel Jenjang pendidikan mengalami peningkatan satu satuan berdampak pada peningkatan Pengguna Informasi Akutansi sebesar 0,379 atau 37,9 %, dengan syarat seluruh variabel adalah konstan.
- c. Ukuran Usaha (X_2), hasil koefisien regresi adalah positif artinya variabel Ukuran Usaha mengalami peningkatan satu satuan berdampak pada peningkatan Pengguna Informasi Akutansi sebesar 0,486 atau 48,6 %, dengan syarat seluruh variabel adalah konstan
- d. Lama Usaha (X_3), hasil koefisien regresi adalah positif artinya variabel Lama Usaha mengalami peningkatan satu satuan berdampak pada peningkatan Pengguna Informasi Akutansi sebesar 0,225 atau 22,5 %, dengan syarat seluruh variabel adalah konstan.
- e. Latar Belakang Pendidikan (X_4), hasil koefisien regresi adalah positif artinya variabel latar belakang pendidikan yang berarti setiap peningkatan satu satuan berdampak pada peningkatan Pengguna Informasi Akutansi sebesar 0,309 atau 30,9%, dengan syarat seluruh variabel adalah konstan.

Pengujian Hipotesis dan Uji Estimasi

Parameter 1. Koefisien Determinasi (R²)

Hasil koefisien determinasi secara menyeluruh dapat ditunjukkan seperti tabel dibawah ini;

Tabel 10. Analisis Koefisien Determinasi

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.915a	.836	.819	1.26604

Berdasarkan data pada tabel 10, diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,836. Besarnya angka koefisien determinasi (R Square) 0,836 sama dengan 83,6%. Angka tersebut mengandung arti bahwa jenjang pendidikan (X_1), ukuran usaha (X_2), lama usaha (X_3), dan latar belakang pendidikan (X_4) berpengaruh terhadap pengguna informasi akutansi (Y) sebesar 83,6%, sedangkan sisanya yakni 16,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi ini.

2. Uji F (Simultan)

Hasil pengujian uji F dapat ditunjukkan seperti tabel dibawah ini:

Tabel 11. Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	303.170	4	75.793	47.286	.000b
Residual	59.306	37	1.603		
Total	362.476	41			

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 22.0, 2021

Berdasarkan tabel 11 di atas, jika diambil keputusan berdasarkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Maka diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 47,286 dan telah di peroleh pula nilai F_{tabel} sebesar = 2,6060 (bisa dilihat pada lampiran F_{tabel}). Karena nilai F_{hitung} 47,286 > dari nilai F_{tabel} 2,6060 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan variabel jenjang pendidikan (X_1), ukuran usaha (X_2), lama usaha (X_3), dan latar belakang pendidikan (X_4) terhadap pengguna informasi akutansi (Y). Serta, jika diambil keputusan berdasarkan nilai signifikansi, terlihat nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 < dari 0,05 sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F maka dapat disimpulkan pula bahwa Faktor variabel jenjang pendidikan (X_1), ukuran usaha (X_2), lama usaha (X_3), dan latar belakang pendidikan (X_4) terhadap pengguna informasi akutansi (Y).

3. Uji T (Persial)

Uji T (Parsial) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel jenjang pendidikan (X_1), ukuran usaha (X_2), lama usaha (X_3), dan latar belakang pendidikan (X_4) secara persial berpengaruh signifikan terhadap pengguna informasi akutansi (Y). Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Uji T (Parsial)

Model	t	Sig.	
1 (Constant)	3.938	.000	
Jenjang pendidikan	2.825	.008	
Ukuran Usaha	3.020	.005	
Lama Usaha	1.804	.049	
Latar Belakang Pendidikan	2.950	.005	

Berdasarkan data di atas, terdapat 2 hipotesis (H_a) yang diajukan dalam uji t ini:

- H_1 = Jenjang Pendidikan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap pengguna informasi akutansi (Y).
- H_2 = Ukuran Usaha (X_2) berpengaruh signifikan terhadap pengguna informasi akutansi (Y).
- H_3 = Lama Usaha (X_3) berpengaruh signifikan terhadap pengguna informasi akutansi (Y).
- H_4 = Latar belakang pendidikan (X_4) berpengaruh signifikan terhadap pengguna informasi akutansi (Y).

Hipotesis dalam uji t pertama adalah:

- H_0 = Variabel independent (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

- b. H_1 = Variabel independent (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- c. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, maka nilai $\alpha = 0,05$

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t pertama:

- a. H_0 diterima dan H_1 ditolak jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika nilai sig. $> 0,05$
- b. H_0 ditolak dan H_1 diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika nilai sig. $< 0,05$

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, maka nilai koefisien regresi dari variabel independent ini akan di uji signifikansinya, berikut hasil ujinya:

- a. Variabel Jenjang Pendidikan (X_1)

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $2,825 > t_{tabel}$ $2,024$ dan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya "jenjang pendidikan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap pengguna informasi akutansi (Y)", artinya semakin ditingkatkannya jenjang pendidikan maka akan meningkatkan pengguna informasi akutansi

- b. Variabel Ukuran Usaha (X_2)

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $3,020 > t_{tabel}$ $2,024$ dan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya "ukuran usaha (X_2) berpengaruh signifikan terhadap pengguna informasi akutansi (Y)", artinya semakin ditingkatkannya perbaikan temperature ruangan maka tidak akan meningkatkan pengguna informasi akutansi

- c. Variabel Lama Usaha (X_3)

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $1,804 < t_{tabel}$ $2,024$ dan nilai signifikansi $0,049 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang artinya "lama usaha (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengguna informasi akutansi (Y)", artinya semakin lama usaha maka tidak akan meningkatkan pengguna informasi akutansi.

- d. Variabel Latar Belakang Pendidikan (X_4)

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $2,950 > t_{tabel}$ $2,024$ dan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya "latar belakang pendidikan (X_4) berpengaruh signifikan terhadap pengguna informasi akutansi (Y)", artinya semakin sesuai latar belakang pendidikan maka tidak akan meningkatkan pengguna informasi akutansi

PEMBAHASAN

1. Jenjang Pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap pengguna informasi akutansi SAK EMKM pada UKM.

Hasil uji statistik variabel tingkat pendidikan (X_1) diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,825$ dengan signifikansi $= 0,008 < 0,05$, dan nilai B pada kolom *Unstandardized Coefficient* sebesar $0,379$, maka dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh positif terhadap pengguna informasi akutansi SAK EMKM. Oleh karena itu, H_1 yang menyatakan bahwa jenjang

pendidikan berpengaruh positif terhadap pengguna informasi akutansi SAK EMKM diterima.

Pendidikan formal pemilik dapat berpengaruh terhadap pengetahuan tentang akuntansi, karena materi akuntansi didapatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, pengetahuan akuntansi yang lebih tinggi terutama didapatkan apabila seseorang menempuh pendidikan dengan jurusan akuntansi. Menurut Gray (2006), pendidikan juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menyerap (termasuk kemampuan akuisisi, asimilasi, transformasi, dan eksploitasi) dari pengetahuan baru.

Hasil penelitian Yanto dkk. (2016) menyatakan bahwa pendidikan pemilik berpengaruh terhadap niat menggunakan SAK EMKM, pendidikan pemilik dapat berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan SAK EMKM pada UKM, persepsi kemudahan menggunakan SAK EMKM dapat berpengaruh terhadap niat untuk menggunakan SAK EMKM. Hasil penelitian tersebut mendukung bahwa tingkat pendidikan pemilik dapat berpengaruh terhadap pengguna informasi akutansi SAK EMKM pada UKM, apabila pemilik UKM memiliki niat untuk menggunakan SAK EMKM maka dapat berpengaruh terhadap pengguna informasi akutansi SAK EMKM.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) menyatakan jenjang pendidikan terakhir berpengaruh positif terhadap pemahaman pengusaha terkait SAK EMKM. Hasil penelitian AUFAR (2014) juga menyatakan bahwa pendidikan terakhir pemilik UKM berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

2. Ukuran Usaha berpengaruh positif terhadap pengguna informasi akutansi SAK EMKM pada UKM

Hasil uji statistik pada variabel Ukuran Usahan (X_2) diperoleh nilai t hitung = 3,020 dengan signifikansi = 0,005 < 0,05, dan nilai B pada kolom *Unstandardized Coefficients* sebesar 0,486, maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran usaha berpengaruh terhadap Pengguna informasi akutansi SAK EMKM. Oleh karena itu, H_2 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengguna informasi akutansi SAK EMKM diterima.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Rudiantoro dan Siregar, (2012) yang menyatakan pengaruh ukuran perusahaan terhadap Pengguna informasi akutansi SAK EMKM apabila pemilik UKM Tingkat Pendidikan Skala Usaha Umur Usaha Budaya Organisasi Pengguna informasi akutansi SAK EMKM mendapatkan sosialisasi SAK EMKM dengan baik, maka pemahaman mereka terkait SAK EMKM menjadi lebih baik dan mendukung proses pengguna informasi akutansi SAK EMKM.

Pinasti (2001 dalam Rudiantoro dan Siregar, 2012) menemukan bahwa ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga diharapkan dengan makin besarnya ukuran usaha dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar terkait solusi untuk menghadapinya.

Hasil penelitian Aufar (2014) menyatakan bahwa ukuran usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Murniati (2002) menemukan adanya pengaruh yang positif signifikan antara skala usaha dengan penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi. Demikian juga dengan penelitian Holmes dan Nicholls (1988) menyatakan bahwa skala usaha berpengaruh positif terhadap tingkat penyediaan informasi akuntansi

3. Lama Usaha berpengaruh positif terhadap pengguna informasi akuntansi SAK EMKM pada UKM.

Hasil uji statistik variabel umur perusahaan (X_3) diperoleh nilai t hitung = 1,804 dengan signifikansi = 0,049 < 0,05, dan nilai B pada kolom *Unstandardized Coefficient* sebesar 0,225, maka dapat disimpulkan bahwa lama usaha tidak berpengaruh positif terhadap Pengguna informasi akuntansi SAK EMKM dikarenakan nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} . Oleh karena itu, H_3 yang menyatakan lama usaha tidak berpengaruh terhadap Pengguna informasi akuntansi SAK EMKM ditolak.

Hasil penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) menyatakan lama usaha berdiri berpengaruh negatif pada pemahaman pengusaha terkait SAK EMKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman akan SAK EMKM akan lebih mudah didapat oleh pengusaha yang baru mendirikan usahanya. Pada saat usaha baru berdiri akan mendorong seorang pengusaha untuk lebih giat mencari informasi dan cara untuk dapat mengembangkan usahanya di masa akan datang.

Marzani dan Fatoki (2012 dalam Rudiantoro dan Siregar, 2012) menyatakan perusahaan yang baru berdiri mempunyai potensi pendanaan internal yang terbatas sehingga lebih memerlukan sumber pendanaan eksternal. Untuk mendapatkan kredit dari perbankan, mereka perlu menyiapkan laporan keuangan sehingga perlu mempunyai pemahaman yang memadai atas standar akuntansi, sehingga semakin muda umur perusahaan maka semakin tinggi pengguna informasi akuntansi SAK EMKM.

Dari penjelasan tersebut sehingga disimpulkan bahwa umur usaha yang lebih muda justru lebih mementingkan laporan keuangan dibandingkan dengan usaha yang lebih tua usahanya, usaha yang lebih tua justru mengabaikan laporan keuangan usahanya. Usaha yang berjalan lama tidak berarti skala usaha tersebut besar, memang perusahaan tersebut dapat bertahan dalam menjalankan usahanya karena diperkirakan semakin lama perusahaan berdiri berarti perusahaan tersebut semakin besar, namun tidak demikian usaha yang baru berdiri juga bisa mempunyai skala usaha yang besar. Sehingga umur usaha lebih mengarah berpengaruh negatif terhadap pengguna informasi akuntansi SAK EMKM, yang berarti semakin muda umur usaha maka semakin tinggi pengguna informasi akuntansi SAK EMKM, hal tersebut disebabkan usaha yang masih baru berdiri lebih memperhatikan laporan keuangan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan, dibandingkan dengan usaha yang lama berdiri justru mengabaikan laporan keuangan usahanya.

4. Latar Belakang Pendidikan berpengaruh positif terhadap pengguna informasi akuntansi SAK EMKM pada UKM.

Hasil uji statistik variabel pelatihan akuntansi (X_4) diperoleh nilai t hitung = 2,950 dengan signifikansi = $0,005 < 0,05$, dan nilai B pada kolom *Unstandardized Coefficient* sebesar 0,309. Maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap Pengguna informasi akuntansi SAK EMKM. Oleh karena itu, H_4 yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap Pengguna informasi akuntansi SAK EMKM diterima.

Latar belakang pendidikan merupakan jurusan terakhir pada pendidikan formal yang dimiliki oleh responden, dimana bidang tersebut dapat berasal dari akuntansi maupun non akuntansi. Saat ini banyak Pelaku UMKM yang tidak berasal dari latar belakang ekonomi atau akuntansi namun dapat memahami laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hal ini disebabkan para pelaku UMKM dapat mengikuti pelatihan mengenai laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM serta memiliki kemauan yang besar untuk memahami laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Diana (2018), Prawesti (2017), dan Maharani (2016) yang membuktikan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hal ini berarti pelaku UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi akan mempunyai pemahaman yang lebih baik daripada pelaku UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan selain akuntansi. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih (2018), Budiman dkk (2017), Tuti & Dwijayanti (2014) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi XIV, IAI, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Go *ukm.id* SAK EMKM, Menilik Standar Akuntansi untuk UMKM Rancangan IAI, <https://goukm.id/sak-emkm/>
- Handayani, Riski asterinda. 2018 *Analisis pada penerapan SAK EMKM pada usaha mikro kecil dan menengah makasar universitas Muhammadiyah*
- Heriyanti Eliyada , permata ulfah & umi pratiwi 2020 *implentasi standart akuntansi keuangan di umkm sleman yogyakarta*
- Hery, S.E., M.S.i., CRP., RSA 2014 *Praktis Menyusun Laporan Keuangan* Grasindo Gramedia Widya Sarana Indonesia
- Ignas, Bowo, Erry HS dkk,. 2014 *Analisis Data Penelitian Dengan SPSS 22.*, Yogyakarta CV Andi offset

- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2018). SAK (STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH). SAK EMKM. <https://doi.org/10.1021/nl2023405>
- Jilma dewi ayu ningtyas, s.pd, mtsi(jurnal 2018) Penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan standart akuntansi keuangan entitas mikro, kecil & menengah
- Kariyoto,2017 Analisa Laporan Keuangan. Jakarta
- Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. Simposium Nasional Kompas. 2020. "UMKM Terdampak Pandemi, Pemerintah dan Swasta Gotong Royong Royong dorong pertumbuhan". Diambil dari <https://money.kompas.com/read/2020/09/09/143611226/umkm-terdampak-pandemi-pemerintah-dan-swasta-gotong-royong-dorong-pertumbuhan> diakses tanggal 22 Januari 2021 pukul 21.22.
- Ng njuan, satri wahyuni 2012, Panduan Praktis Standart Akuntansi Keuangan (Berbasis Edisi II) salemba empat, Jakarta Selatan
- Rahayu,Magesti,Sri. Dkk. 2020. Akuntansi Dasar Sesuai dengan SAK EMKM.Yogyakarta:Budi Utama
- Riastuti dan S,Patrisia Febrina Dwijayanti(NCFB and Doctoral Colloguium 2014, Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman umkm dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP
- Rudiantoro, Rizky dan Sylvia Siregar, Veronica. 2011. Kualitas Laporan
- Wibisana M. Jusuf. Dkk. 2018. SAK ETAP (Standart Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik). Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Widiyanti, Yayuk. 2013. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pengusaha Kecil Dan Menengah Atas Penggunaan Informasi Akuntansi Keuangan (Studi pada Pengusaha Kecil Dan Menengah Di Sentra Kerajinan tas Kain Kabupaten Kendal). Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Wijaya David, S.E.,M.M, 2018, Akuntansi Usaha Mikro Kecil Menengah, Yogyakarta Gava Media